

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM MODERAT  
DI LEMBAGA PESANTREN**

**Mohamad Adlan Alfi**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

[alfie.adlane@gmail.com](mailto:alfie.adlane@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini membahas peran Lembaga Pesantren sebagai benteng utama dalam menginternalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Moderat di Indonesia. Pesantren, dengan tradisi keilmuan dan budaya komunalnya, secara historis telah mempraktikkan nilai-nilai *Wasathiyah* (moderat) yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, mencakup aspek *tawasuth* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil). Penelitian kualitatif ini, berdasarkan tinjauan literatur dan analisis implementasi, menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi ini dilakukan melalui kurikulum klasik (*kitab kuning*) dan modern, serta melalui habituasasi (pembiasaan) dalam kegiatan sehari-hari (seperti *bahtsul masail* dan pengabdian masyarakat). Tujuannya adalah membentuk karakter santri yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial yang kuat, sehingga mampu menjadi agen perdamaian (*rahmatan lil 'alamin*) di tengah keragaman masyarakat Indonesia, sekaligus menangkal paham ekstremisme dan radikalisme.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Islam Moderat, *Wasathiyah*, Pesantren, Toleransi.

**Abstract**

This article examines the role of *pesantren* (Islamic boarding schools) as a primary bulwark in internalizing Islamic moderation-based character education in Indonesia. With their long-standing scholarly traditions and communal culture, *pesantren* have historically practiced the values of *wasathiyah* (moderation) derived from the Qur'an and the Sunnah, encompassing *tawasuth* (the middle path), *tawazun* (balance), *tasamuh* (tolerance), and *i'tidal* (justice). This qualitative study, based on a literature review and analysis of implementation practices, demonstrates that the integration of these moderation values is carried out through both classical curricula (*kitab kuning*) and modern educational frameworks, as well as through habituation in daily activities such as *bahtsul masail* and community service. The ultimate aim is to cultivate *santri* with strong individual piety and social responsibility, enabling them to serve as agents of peace (*rahmatan lil 'alamin*) within Indonesia's pluralistic society, while simultaneously countering extremism and radicalism.

Keywords : Pesantren; Islamic Moderation; Character Education; *Wasathiyah* Values; Countering Radicalism

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter bangsa. Di tengah arus globalisasi dan tantangan disrupsi ideologi, pesantren kembali menjadi sorotan sebagai **model pendidikan ideal** untuk menanamkan nilai-nilai **Islam Moderat** atau *Islam Wasathiyah*.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter berbasis Islam moderat di pesantren bukan sekadar kurikulum tambahan, melainkan sebuah **paradigma holistik** yang telah mengakar kuat. Paradigma ini menekankan pada keseimbangan antara tuntutan spiritual dan kebutuhan duniawi, serta keterbukaan terhadap budaya lokal (*local wisdom*) tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat. Fokus utama adalah membentuk karakter santri yang memiliki sikap **toleran, inklusif, adil, dan cinta tanah air**.<sup>2</sup>

Artikel ini bertujuan untuk mengupas konsep dasar pendidikan karakter berbasis Islam moderat di pesantren, strategi implementasinya, serta dampak signifikannya dalam membentuk karakter santri yang siap menghadapi dinamika social keagamaan di Indonesia.

## HASIL PENELITIAN

### Konsep Pendidikan Karakter Islam Moderat

#### A. Prinsip-Prinsip Wasathiyah

Islam moderat, yang dalam konteks Indonesia sering disebut *Wasathiyah*, berakar pada ajaran Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143), yang secara harfiah berarti "umat pertengahan" atau "seimbang".<sup>3</sup> Konsep ini di pesantren diwujudkan melalui empat pilar utama:

1. **Tawasuth (Moderat):** Bersikap tengah-tengah dan tidak berlebihan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam memandang perbedaan *furu'* (cabang) agama.
2. **Tawazun (Seimbang):** Menjaga keseimbangan antara dalil *naqli* (teks agama) dan *aqli* (akal/rasionalitas), serta antara kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>1</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 10

<sup>2</sup> Babun Suharto et al., *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22

<sup>3</sup> Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama: Perspektif Mohamed Yatim dan Thaha Jabir Al-Alwani* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 25

3. **Tasamuh (Toleransi):** Menghargai dan menghormati perbedaan, baik internal umat Islam (perbedaan mazhab) maupun eksternal (antarumat beragama).<sup>4</sup>
4. **I'tidal (Adil):** Bersikap lurus, tegas, dan berpegang pada kebenaran tanpa memihak atau diskriminatif.

### **B. Pondasi Pendidikan Karakter Pesantren**

Pendidikan karakter di pesantren didasarkan pada **Lima Jiwa Pesantren** (misalnya Gontor) atau nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama dipraktikkan, seperti **Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan Berpikir**<sup>5</sup>. Nilai-nilai moderasi diintegrasikan ke dalam pondasi ini, menghasilkan karakter santri yang:

- **Religius dan Inklusif:** Berpegang teguh pada syariat namun terbuka dan menghargai tradisi/budaya lokal (*fiqh al-waqi'*).
- **Nasionalis Patriotik:** Mengamalkan nilai **Hubbul Wathan Minal Iman** (Cinta Tanah Air adalah bagian dari Iman)<sup>6</sup>

### **Strategi Implementasi Pendidikan Moderat Di Pesantren**

Implementasi nilai-nilai Islam moderat di pesantren dilakukan melalui tiga jalur utama: **Kurikulum, Kultur, dan Keteladanan.**

#### **A. Integrasi Kurikulum**

Nilai moderasi diinternalisasi melalui kajian Kitab Kuning dengan menggunakan metode kontekstual. Kajian fikih (hukum Islam) tidak hanya menekankan pada aspek *nash* (teks) semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks ruang dan waktu (*fiqh al-waqi'*) dan tujuan syariat (*maqāṣid al-Sharī'ah*)<sup>7</sup>

- **Metode *Bahtsul Masail*:** Forum diskusi ilmiah untuk membahas isu-isu kontemporer atau *furu'iyah* (cabang-cabang masalah fikih). Melalui metode ini, santri dilatih untuk bersikap **syura** (musyawarah) dan menerima perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), yang merupakan inti dari sikap moderat.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Almu'tasim Amru, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 105

<sup>5</sup> Hasan F. Zarkasyi, "Peran Kiai dalam Membangun Budaya Moderat di Pesantren," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 50

<sup>6</sup> Syafi'i Ma'arif, "Pendidikan Karakter Moderat di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 140

<sup>7</sup> Rasito dan Izza Mahendra, "Moderasi Fikih Melalui Pendekatan Maqāṣid Al-Sharī'Ah Yusuf Al-Qaradhawi: Mencari Relevansinya Di Indonesia Moderation," *Al-Wasatiyah* 1, no. 1 (2019): 40

<sup>8</sup> Mukhammad Abdullah, "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern," *Jurnal Prosidang Nasional* 2 (2019): 52

- **Pengajaran Akidah dan Akhlak:** Kitab-kitab akhlak diajarkan untuk menanamkan *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa) dan menjauhkan dari sikap *ekstremisme* (*ghuluw*) dalam beragama.

## B. Pembiasaan (Habitualisasi) dan Kultur Pesantren

Kultur pesantren adalah medan utama pembentukan karakter moderat. Nilai-nilai tersebut diserap santri melalui pembiasaan sehari-hari:

Nilai Moderasi	Implementasi dalam Kultur Pesantren
Tasamuh (Toleransi)	Kehidupan komunal di asrama; menghargai <i>khilafiyah</i> (perbedaan) dalam ibadah; interaksi dengan masyarakat non-Muslim (takziah, kerja bakti) <sup>9</sup>
Tawazun (Seimbang)	Pengaturan jadwal yang ketat antara belajar, beribadah, dan kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, kesenian).
Berdikari	Santri mengurus kebutuhannya sendiri; latihan kepemimpinan dan organisasi; menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian.

## C. Keteladanan Kiai dan Pengasuh

Peran Kiai sebagai Qudwah (teladan) sangat menentukan. Sikap moderat kiai terutama dalam mengambil keputusan, berinteraksi dengan masyarakat, dan berdialog dengan pihak luar diinternalisasi secara langsung oleh santri. Kiai memosisikan diri sebagai figur yang inklusif dan mengayomi semua kalangan.

### Dampak dan Signifikansi

Pendidikan karakter berbasis Islam moderat di pesantren memiliki signifikansi ganda, baik untuk individu santri maupun masyarakat luas.

#### A. Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil 'Alamin*

Hasil internalisasi ini menghasilkan santri yang memiliki karakteristik Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*, yang diwujudkan dalam:

1. Kesalehan Personal: Kuat dalam ibadah dan spiritualitas.

---

<sup>9</sup> Abd. Kadir M, "Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren," Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1 (2020): 58.

2. Kesalahan Sosial: Aktif dalam kegiatan sosial, memiliki empati, dan berperan aktif dalam menjaga kerukunan sosial.<sup>10</sup>

### **B. Penangkalan Radikalisme dan Ekstremisme**

Dengan menanamkan pemahaman agama yang mendalam dan kontekstual (*fiqh al-waqi'*), pesantren secara efektif menjadi penangkal terhadap pemahaman agama yang literalis-eksklusif dan radikal.<sup>11</sup> Santri diajarkan untuk bersikap anti-kekerasan dan patriotik, menjadikan mereka benteng NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

### **KESIMPULAN**

Lembaga pesantren terbukti memiliki kerangka dan strategi yang matang dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Islam moderat. Melalui perpaduan antara kurikulum klasik dan modern, budaya komunal yang mendorong toleransi dan keseimbangan, serta keteladanan para kiai, pesantren berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki karakter moderat, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial. Keberhasilan ini menempatkan pesantren sebagai model ideal untuk penguatan moderasi beragama di Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Arif, Mahmud. *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama: Prespektif Mohamed Yatim dan Thaha Jabir Al-Alwani*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Suharto, Babun et al. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Abdullah, Mukhammad. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern." *Jurnal Prosidang Nasional 2* (2019): 48–60.
- Almu'tasim Amru. "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Keislaman 8*, no. 2 (2019): 101–115.

---

<sup>10</sup> Rahmawati dan Aziz, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 9*, no. 2 (2021): 95

<sup>11</sup> R. Munifah dan D. Lestari, "Tantangan Pendidikan Islam Moderat di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Sosial dan Budaya Islam 13*, no. 1 (2022): 60.

- Kadir, Abd. M. “Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 55–70.
- Ma'arif, Syafi'i. “Pendidikan Karakter Moderat di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 135–150.
- Munifah, R., dan D. Lestari. “Tantangan Pendidikan Islam Moderat di Lingkungan Pesantren.” *Jurnal Sosial dan Budaya Islam* 13, no. 1 (2022): 55–69.
- Rahmawati, E., dan A. Aziz. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 88–102.
- Rasito, dan Izza Mahendra. “Moderasi Fikih Melalui Pendekatan *Maqāṣid Al-Sharī'Ah* Yusuf Al-Qaradhawi: Mencari Relevansinya Di Indonesia Moderation.” *Al-Wasatiyah* 1, no. 1 (2019): 36–65.
- Zarkasyi, H. F. “Peran Kiai dalam Membangun Budaya Moderat di Pesantren.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 45–59.